

**KALIMAT SYAHADAT DALAM MANTRA MELAYU DI KETAPANG:  
STRATEGI ISLAMISASI PENDUDUK LOKAL  
(Shahada Sentence in The Form of Mantra in Ketapang Malay: A Strategy  
of Local People Islamization)**

**Dedy Ari Asfar**

**Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat**

**Jalan A. Yani, Pontianak 78121**

**Pos-el: dedyariasfar@gmail.com**

(Diterima 6 Februari 2016; Direvisi 12 Maret 2016; Disetujui 13 April 2016)

**Abstract**

*Mantra is a relic of animism in the lives of the Malays. Although, mantra an animist traditions but there are teachings an Islamic elements in the spell. Mantras at Ketapang Malay society is examined to see the contain of shahada in their way of speaking. The purpose of this paper is to describe shahada which appears in the mantras Malay in Ketapang district as a strategy in the Islamization of West Borneo society. Mantras that has been collected transcribed linguistically by the system of International Phonetic Alphabet (IPA). Qualitative research towards these mantras then analyzed by looking at the words that contain shahada sentences with Islamic theory perspective. As a result, there is a strategy Islamization of the Malay community in Ketapang through mantras. The evident appears in the pronunciation of shahada in white and black magic. In the white magic the spells of shahada used as the key for mantras of treatment and grace while in the black magic the spell of shahada used to mantras magic pellets and strength.*

**Keywords:** *mantra, shahada, sentence, Islamization, Ketapang Malay*

**Abstrak**

*Mantra merupakan peninggalan zaman animisme dalam kehidupan orang Melayu. Walaupun, mantra merupakan tradisi animisme tetapi ada ajaran dan unsur-unsur Islam dalam mantra. Mantra-mantra pada masyarakat Melayu Ketapang ini dikaji untuk melihat kandungan kalimat syahadat dalam pertuturannya. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kalimat syahadat yang muncul dalam mantra-mantra Melayu di Kabupaten Ketapang sebagai sebuah strategi dalam Islamisasi masyarakat Kalimantan Barat. Mantra-mantra yang terkumpul ditranskripsi secara linguistik dengan sistem International Phonetic Alphabet (IPA). Penelitian kualitatif terhadap mantra-mantra yang ada ini kemudian dianalisis dengan melihat kata-kata yang mengandung kalimat syahadatnya dengan perspektif teori keislaman. Hasilnya, terdapat sebuah strategi Islamisasi pada masyarakat Melayu di Ketapang melalui mantra. Hal ini tampak dalam pelafalan kalimat syahadat pada mantra ilmu sejuk dan panas. Dalam mantra ilmu sejuk kalimat syahadat dijadikan kunci bagi mantra pengobatan dan pengasih sedangkan dalam mantra ilmu panas kalimat syahadat dijadikan sihir untuk mantra pelet dan kekuatan.*

**Kata-kata kunci:** *mantra, kalimat, syahadat, Islamisasi, Melayu Ketapang*

**PENDAHULUAN**

Islamisasi terbilang sukses di Nusantara. salah satu faktornya karena peran bahasa dan sastra Melayu (Al-

Attas, 1972, 2011, hlm. 217—218) yang merupakan akar dari lahirnya bahasa Indonesia. Islamisasi tersebut berhasil karena sastra kitab dan sastra prosa bercorak Islam menyebar dengan

masif ke Nusantara melalui bahasa Melayu sebagai *lingua franca* yang mudah dipahami masyarakatnya. Artinya, bahasa Melayu pada zaman itu menjadi bahasa pengantar utama Islam di seluruh Kepulauan Nusantara sehingga pada abad keenam belas bahasa Melayu berjaya menjadi bahasa sastra dan agama yang luhur serta sanggup menggulingkan kedaulatan bahasa Jawa dalam bidang ini (Al-Attas, 1972, hlm. 4-42; Collins, 2011; Reid, 2011, hlm. 270-275).

Bahasa Melayu melahirkan karya cipta sastra dakwah untuk masyarakat Nusantara. Hal ini memudahkan dalam menyebarkan dan mengenalkan khazanah kesusastraan dunia Islam di Nusantara. Misalnya, seni sastra Melayu lama tersebar dalam bentuk kitab dan hikayat. Sastra kitab memaparkan soal-soal ilmu kalam, fikih, dan tasawuf Nusantara yang rata-rata gubahan dari bahasa Arab dan Persia. Sastra hikayat berupa gubahan dari cerita-cerita Islam berkenaan dengan Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya, hikayat pahlawan-pahlawan Islam, dan sebagainya (Hamid, 1990; Djamaris, 1990; Braginsky, 1994).

Pendakwah Islam juga menggunakan syair dan suluk untuk memudahkan para santri atau penganut baru dalam mengucapkan doktrin-doktrin penting dan langkah-langkah mistik dalam jalan Allah. Hal ini dapat dilihat melalui karya-karya Hamzah Fansuri dari Barus. Hamzah Fansuri mampu menghadirkan rasionalisme dan pemikiran tasawuf melalui syair dan suluk yang ditulisnya seperti *Asrarul Arifin fi Bayani Ilmis Suluk wat Tauhid*, *Syurabul Asyikin*, *Al Muhtadi*, dan *Ruba'i Hamzah Fansuri* (Braginsky, 1998; Hadi W.M., 2001).

Selain itu, ada juga Syamsudin as Sumatrani yang menulis nilai-nilai

Islam dalam kitab *Mir'at al-Mukminin* dalam bentuk tanya-jawab untuk digunakan guru dan murid sehingga mudah dihafal. Salah satu karya dalam bahasa Persia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa adalah *Kitab Seribu Masalah* yang mengandung hal-hal penting dalam ajaran kosmologi Islam dalam bentuk pertanyaan yang diajukan seorang Yahudi terpelajar kepada Nabi Muhammad (Reid, 1999, hlm. 206-207).

Fakta keberaksaraan sastra dalam proses Islamisasi penduduk Nusantara memang tidak dapat dinafikan keberhasilannya. Namun, jauh sebelum keberaksaraan itu muncul dalam mengislamkan penduduk Nusantara sesungguhnya faktor keberlisanan sastra Melayu terlebih dahulu muncul. Hal ini dapat dilihat pada sastra lisan bercorak mantra yang memainkan peran penting dalam mengislamkan penduduk lokal pada awal mulanya.

Mantra sebagai bentuk puisi tradisional merupakan genre yang paling awal dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat. "Pada masyarakat Melayu terdapat bukti-bukti bahwa mantra adalah warisan dari kehidupan primitif, dalam zaman purba, atau prasejarah yang terus dikekalkan, ditambah, dikembangkan, dan diamalkan sampai hari ini" (Piah, 1989, hlm. 478). Tidak mengherankan kemudian ketika Islam masuk dan menyebar dalam kehidupan masyarakat Nusantara terjadi Islamisasi melalui media mantra dan/atau Islamisasi terhadap mantra sebagai budaya lisan yang sudah ada sejak zaman prasejarah ini.

Mantra memainkan perang penting sebagai strategi pengislaman tahap pertama dalam masyarakat yang belum mengenal agama. Mantra-mantra tersebut dimasukkan kalimat

syahadat *Lailahailallah Muhammadarrasulullah* dalam pelafalannya. Artinya, kalimat syahadat ini menjadi cara para pendakwah dalam mengislamkan penduduk Nusantara. Selanjutnya, kalimat mantra ini perlahan-lahan berkembang dengan memasukkan kalimat-kalimat doa berbahasa Arab seiring dengan berterimanya Islam sebagai agama. Fakta ini menurut Houtman dalam Reid (1999) “sejak tahun 1600 doa berbahasa Arab telah menjadi kalimat-kalimat baku dalam bahasa Melayu” (hlm.209).

Pengislaman dengan mantra merupakan pendekatan yang halus dan damai sehingga tanpa penolakan dan protes terhadap ajaran Islam oleh penduduk yang masih kuat memegang adat non-Islami. Misalnya, Raja Patani menurut hikayatnya menjadi Islam sebagai akibat dari kekuatan penyembuhan yang dimiliki seorang *Syekh* dari Pasai (Sumatra). Sang raja menderita suatu penyakit parah yang menyebabkan kulitnya pecah-pecah dan tidak bisa disembuhkan oleh para dukun tradisional. Pada saat yang sama doa sang *Syekh* kepada Tuhannya membuat sang raja sembuh sekaligus membuka mata hati sang raja untuk memeluk Islam (Reid, 1999, hlm. 209).

Para pendakwah Islam pada zaman itu menggunakan pendekatan yang menarik simpati masyarakat pribumi. Mereka tidak serta merta menghapus atau mengubah tradisi lokal tersebut menjadi benar menurut perspektif syariat Islam. Dalam konteks ini, ajaran Islam berusaha mengakomodasi sistem nilai dan kepercayaan lokal yang telah hidup mapan dalam masyarakat.

Hal ini juga tampak berdasarkan pendekatan yang dilakukan oleh seorang ulama dalam mengislamkan penduduk di Aceh. Seorang ulama

Aceh bernama Abdul Rauf Singkel melukiskan betapa Islam dari sisi mistiknya menjadi bagian dari cara pengobatan dan maksud-maksud lain. Kalau seorang ulama Arab dilukiskan berdakwah keras menentang adu ayam dan berbagai permainan ketangkasan lain yang terlarang, sang ulama Aceh itu justru memberi jimat kepada pemilik ayam aduan untuk membuat ayamnya kebal. Jimat itu berupa kalimat syahadat. Tidak lama kemudian semua tukang ayam mengetahui rahasia itu dan menirunya sehingga ayam mereka juga menang, lalu tukang adu ayam pertama itu datang kembali pada sang ulama untuk meminta jimat lain. Kali ini ia diberi salat. Dengan cara inilah sang ulama dianggap telah menyebarkan agama Islam (Hurgronje dalam Reid, 1999, hlm.209).

Mengenai kenyataan ini Hall dalam Hermansyah (2010) mengemukakan bahwa persaudaraan-persaudaraan sufi itu berhasil karena mereka tidak menentang adat istiadat dan kepercayaan rakyat yang bertentangan dengan Islam yang Ortodoks. Selain itu, kehadiran Islam justru memberikan corak pada *ilmu* (mantra) yang seluruh bahannya berasal dari ajaran Islam, seperti *ilmu* (mantra) yang berasal dari *kalimah* atau ayat-ayat Alquran, serta pemakaian bahasa Arab pada jimat (hlm. 90).

Dalam konteks kosmologi sesungguhnya masyarakat Melayu sebelum Islam itu animis. Artinya, orang Melayu memercayai semua benda yang tak bernyawa dan alam mempunyai roh hidup yang dikenal sebagai semangat, badi, atau penunggu. Ketika Islam datang pun, Islam dipandang oleh masyarakat lokal memiliki kekuatan spiritual yang dahsyat secara vertikal dan horizontal.

Kekuatan ini dianggap memiliki kesamaan dengan sistem religi atau tradisi lisan masyarakat yang memercayai ritual terhadap kekuatan roh dan hantu. Kekuatan roh dianggap mampu menolong dan membawa kebaikan pada kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam ritual-ritual tradisional, roh dan hantu diundang untuk menjadi penyembuh atau pelindung agar si pemilik hajat terlepas dari wabah penyakit atau kesusahan yang sedang dialaminya (lihat Asfar, 2005). Bahkan, untuk menangkal dan mengobati semangat, badi, atau penunggu yang mengganggu manusia salah satunya digunakanlah mantra-mantra Melayu sebagai sarana pengobatan (Hermansyah, 2010).

Menurut Piah (1989) “Mantra Melayu adalah peninggalan zaman animisme yang kemudian disesuaikan dan disebatkan dengan ajaran Islam. Islam merupakan unsur yang menjadi warna penting sehingga mantra Melayu hari ini banyak dipengaruhi oleh konsep dan istilah Islam” (hlm. 480). Mantra yang memasukkan istilah berunsur Islam dan kalimat syahadat menjadi kunci kemujaraban mantra yang diamalkan masyarakatnya (lihat Hermansyah, 2010).

Berbagai fakta temuan itu menunjukkan bahwa kalimat syahadat dalam mantra memainkan peran penting dalam mengislamkan penduduk di Nusantara sebagai rangkaian Islamisasi yang utama. Fakta ini pula yang ingin penulis buktikan dalam mantra-mantra Melayu dengan kasus penelitian terhadap mantra Melayu Ketapang, Kalimantan Barat. Dalam mantra Melayu terdapat unsur-unsur kata dan kalimat bercorak Arab sebagai bagian dari Islamisasi yang berkombinasi dengan dialek Melayu Ketapang. Oleh karena itu, mantra-mantra pada masyarakat Melayu

Ketapang ini dikaji untuk melihat kandungan kalimat syahadat dalam pertuturannya. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kalimat syahadat yang muncul dalam mantra-mantra Melayu di Kabupaten Ketapang sebagai sebuah strategi dalam Islamisasi masyarakat di Kalimantan Barat.

Tulisan tentang mantra ini diharapkan berkontribusi dan menambah referensi dalam bidang ilmu linguistik, sastra, dan Islam di Nusantara. Dengan tulisan ini diharapkan kalangan ulama fikih tidak serta merta menganggap mantra sebagai sebuah kesyirikan. Mantra yang ada ini merupakan satu proses awal pengislaman penduduk lokal dengan ilmu mantra yang pada zamannya memang diperlukan dan diyakini oleh masyarakat sebagai bekal hidup. Oleh karena itu, tulisan ini bermanfaat bagi kalangan ulama dan ustaz yang mengajarkan syariat harus dapat melanjutkan dakwah yang belum tuntas ini dalam memberikan pemahaman ajaran Islam yang baik dan benar dalam konteks kekinian.

## LANDASAN TEORI

Menurut Piah (1989) “mantra berasal dari bahasa Sanskerta *mantara*, *manir*, atau *matar* (hlm. 478). Mantra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bermakna “Perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb)” (hlm. 987). “Kehadiran Islam mengubah istilah Sanskerta *mantra* dan *jampi* menjadi doa”.

Mantra dalam masyarakat Melayu dikenal juga dengan istilah ilmu. Istilah ilmu dalam konteks ini dilihat sebagai satu bentuk amalan berunsur magis yang menjadikan

pengamalannya memiliki keistimewaan, seperti ilmu pengasih, ilmu memburu rusa, ilmu penjauh harimau, ilmu berjalan di hutan, dan lain-lain. Selanjutnya, Hermansyah (2010) mengemukakan bahwa “*Ilmu* adalah rumusan verbal dan/atau ritual dengan [atau tidak] menggunakan media tertentu (baik dari sistem budaya masyarakat maupun merupakan penyerapan dari sistem budaya lain) yang bertujuan untuk pengobatan, kekuatan, perolehan sesuatu, dan perlindungan” (hlm. 49).

Istilah ilmu merupakan istilah Melayu yang dipinjam dari bahasa Arab (Hermansyah, 2010, hlm. 47). Artinya, dapat diduga masyarakat Nusantara mengenal istilah ilmu ketika mereka mulai berhubungan dengan agama Islam. Dengan demikian, ilmu atau mantra merupakan salah satu strategi bagi para pendakwah Islam dalam mengislamkan keyakinan beragama masyarakat lokal sebagaimana yang dilakukan oleh seorang syekh di Patani dan Abdul Rauf Singkel di Aceh (Reid, 1999, hlm. 209).

Menurut Hermansyah (2010), ilmu atau mantra diklasifikasi menjadi tiga, yaitu (1) ilmu berdasarkan penamaan, (2) fungsi, dan (3) etika. Pertama, ilmu berdasarkan penamaan terdiri atas tawar, cuaca, ilmu, dan pelias. Tawar adalah sejenis ilmu yang berupa mantra yang sebagian besar digunakan untuk pengobatan. Cuca merupakan penamaan terhadap ilmu yang unsur utamanya adalah mantra untuk mengaburkan penilaian, membungkam musuh, kecantikan, untuk menembak binatang, mengusir hantu, dan menahan anak panah. Cuca merupakan ilmu yang unsur utamanya adalah mantra untuk pengasih, kekebalan tubuh, kekuatan, untuk berkelahi, sebagai pelindung diri dan

barang, pembungkam manusia dan buaya, mengusir hantu, pengasih, dan untuk menyakiti. Cuca dan ilmu dari segi teks, fungsi, dan cara mengamalkannya tidak ada bedanya dengan ilmu. Yang membedakannya adalah bergantung kepada masyarakat dalam menamakan mantra tersebut. Pelias adalah ilmu yang digunakan untuk melindungi diri atau milik seseorang dari bahaya, baik manusia, senjata, makhluk gaib, maupun penyakit (hlm. 50-51).

Kedua, “ilmu berdasarkan fungsi merupakan mantra yang digunakan dalam lingkaran kehidupan masyarakat atau siklus kehidupan manusia, seperti sebelum melahirkan, melahirkan, pascamelahirkan, menyusui, mencari pasangan, pekerjaan, dan menghadapi kematian” (Hermansyah, 2010, hlm. 57).

Ketiga, berdasarkan etika menurut Hermansyah (2010) “ilmu dapat dibagi menjadi dua, yaitu ilmu sejuk dan panas. Ilmu sejuk adalah ilmu yang digunakan untuk tujuan positif, seperti untuk menangkal, menyelamatkan, dan tujuan positif lainnya sedangkan ilmu panas adalah ilmu yang digunakan untuk tujuan negatif (menyakiti orang atau membuat jimat dari minyak, darah) atau ilmu untuk tujuan kekuatan” (hlm. 84).

Selanjutnya, sejalan dengan klasifikasi berdasarkan etika di atas, ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu hitam dan ilmu putih. Ilmu hitam dikenal sebagai ilmu magis panas yang digunakan untuk mencelakakan orang lain atau untuk menyebabkan seseorang itu mati sedangkan ilmu putih dikenal sebagai ilmu magis sejuk yang berfungsi untuk menangkal dan mengobati ilmu magis panas yang dipasang atau dikirim oleh pihak lain.

Ilmu itu ada dua jenis ada yang bernilai baik dengan memasukkan

unsur-unsur Islam dan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang lazim disebut ilmu hitam. Mantra yang memiliki unsur-unsur Islam merupakan satu proses Islamisasi. Islamisasi terjadi terhadap konsep-konsep pra-Islam yang ada dalam lafal mantra dengan mengubahnya menjadi kata-kata atau istilah berunsur Islam.

Hal ini sejalan dengan pendapat pakar kebudayaan Islam bahwa dengan kedatangan Islam, konsep-konsep terpenting yang terbayang dalam kata-kata dan istilah-istilah penting yang terdapat dalam bahasa Melayu mengenai Tuhan, manusia, dan pertaliannya dengan alam semesta—semuanya mengalami penapisan dan penyaringan supaya sesuai dengan istilah-istilah dan kata-kata Arab dalam bidang falsafah dan metafisika (Al-Attas, 1969, 1972).

Dalam konteks mantra kata-kata Islam yang paling penting adalah lafal basmalah, nama sahabat, istri nabi, dan kalimat syahadat (Hermansyah, 2010). Kalimat syahadat *Lailahailallah Muhammadarasulullah* dalam agama Islam merupakan dasar Islam dan perintah pertama terhadap makhluk. Dengan mengucapkan itu orang kafir menjadi muslim, musuh menjadi sahabat baik, orang yang halal darah dan hartanya menjadi terlindungi darah dan hartanya. Kalimat syahadat ini merupakan ajaran awal yang didakwahkan dalam Islam (Al-Syaikh, 2008, hlm. 152-153).

Selanjutnya Alu Syaikh (2008) mengemukakan bahwa “Rasulullah Saw bersabda “Sungguh, kamu akan mendatangi kaum Ahli Kitab maka hendaklah dakwah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat *Lailahailallah* ‘Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah’. Dalam riwayat lain disebutkan,

“Supaya mereka menauhidkan Allah.” (hlm. 142).

Kalimat *Lailahailallah* disebut pula zikir nafi *itsbat*, yaitu *Lailaha* (tidak ada Tuhan) berarti menafikan (meniadakan) bahwa tidak ada Tuhan yang berupa manusia, patung, batu, dan lainnya, kemudian *Illallah* berarti meng-*itsbat* (menetapkan) kecuali Allah. Nafi *itsbat* merupakan pengetahuan yang diyakini bahwa tidak ada Tuhan pada sesuatu dan dalam bentuk yang bermacam-macam kecuali hanya Tuhan yang tunggal, yaitu Allah (Hamid, 2005, hlm. 166; Al-Utsaimin, 2010, hlm. 123). Syahadat ini mengharuskan seseorang mengakui dengan lisan dan hatinya bahwa tidak ada sesembahan yang hak melainkan Allah (Al-Utsaimin, 2010, hlm. 123).

Kalimat syahadat sambungan dari *Lailahailallah* adalah *Muhammadarasulullah*. Makna syahadat *Muhammadarasulullah* ialah mengakui dengan lisan dan mengimani dalam hati bahwa sesungguhnya Muhammad bin Abdullah al-Quraishy al-Hasyimi adalah utusan Allah untuk seluruh makhluk dari golongan jin dan manusia (lihat Al-Utsaimin, 2010, hlm. 128-129).

Lebih lanjut Al-Utsaimin (2010) menjelaskan bahwa “syahadat ini memiliki konsekuensi membenarkan segala yang datang dari Rasulullah, melaksanakan segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang Muhammad Salallahualaihiwasalam syariatkan (hlm. 130).

Kewajiban pertama yang harus dipenuhi setiap individu yang dengan hal ini keislamannya dinyatakan sah adalah dengan mengungkapkan dalam hati dengan keyakinan penuh, ikhlas, mantap, dan tanpa keraguan sedikit

pun serta ucapan dengan lisan secara nyata kalimat ikrar *Lailahailallah Muhammadarasulullah* bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah subhanallahwataalla dan Muhammadarasulullah salallahualaihiwasalam adalah utusan Allah (Ibnu Hazm, 2007, hlm. 3).

Dengan demikian, kalimat syahadat menjadi lafal penting dalam dakwah untuk pengislaman seseorang menjadi beragama Islam karena menjadikan Allah sebagai Tuhan seluruh hamba dan Muhammad sebagai utusan-Nya sehingga pelafalnya (pembacanya) memiliki cahaya tauhid yang benar.

Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Al-Qarni (2008) bahwa “Agama Islam datang untuk mengeluarkan manusia dari penyembahan terhadap hamba dan membawa mereka menuju penyembahan kepada Tuhan seluruh hamba. Agama Islam datang untuk mengeluarkan manusia dari sempitnya dunia menuju luasnya akhirat dari kegelapan syirik menuju cahaya tauhid dan dari kecelakaan kafir menuju kebahagiaan tauhid” (hlm. 29).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan kaidah kualitatif (Alwasilah, 2008; Denzin & Lincoln, 2009). Menurut Denzin & Lincoln (2009) “penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode dan model kerja yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia kepadanya” (hlm.

2). Oleh karena itu, analisis kualitatif dalam penelitian ini menerapkan empat metode analisis yang paling penting, yakni observasi, analisis teks, wawancara, dan transkripsi (Silverman dalam Alwasilah, 2008, hlm. 157).

Dalam penelitian ini penulis turun langsung ke lapangan dan menetap di lokasi kajian dengan menerapkan metode observasi-partisipasi. Metode observasi-partisipasi melibatkan penulis sebagai peneliti, secara langsung dalam kehidupan masyarakat, bergaul, dan bertemu ramah dengan masyarakat lokal yang menjadi objek kajian. Observasi partisipasi merupakan model penelitian lapangan dengan ciri keterlibatan peneliti dengan realitas dunia itu sendiri.

Ada dua teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yakni wawancara dan perekaman. Wawancara terhadap para informan dilakukan dalam rangka menggali dan merekam mantra-mantra pengobatan, perlindungan, dan pengasih yang dimiliki informan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Perekaman dan wawancara disertai dengan pencatatan lapangan (*field notes*), baik sebelum maupun sesudah perekaman dilakukan. Bahkan, catatan lapangan (*field notes*) dapat dilakukan, baik oleh peneliti maupun partisipan. Kedua-duanya dapat memanfaatkan teknik catatan lapangan sekaligus memberikan ulasan isi dengan sangat detail, atau sebaliknya (Clandinin & Conely, 2009, hlm. 583).

Data utama penelitian ini adalah mantra Melayu Ketapang yang direkam dari Datok Umarhan (lahir 24 April 1953) dari Desa Sungai Besar, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang. Data ini pada awalnya ditranskripsi atas bantuan seorang asisten lapangan bernama Feri

Fadli yang kemudian peneliti sempurnakan dengan memeriksa hasil transkripsi tersebut secara bersama-sama. Mantra-mantra yang terkumpul ditranskripsi secara linguistik. Proses pentranskripsian mantra-mantra yang diperoleh menggunakan pencatatan secara fonetik dengan menggunakan sistem *International Phonetic Alphabet* (IPA) serta ditranskripsikan juga ke dalam bahasa Indonesia. Setelah proses transkripsi selesai dilakukan data mantra diklasifikasi berdasarkan etika, yaitu mantra yang dikenal sebagai ilmu sejuk (baik) dan panas (tidak baik). Mantra-mantra yang ada ini kemudian dianalisis dengan melihat kata-kata yang mengandung kalimat syahadatnya. Kalimat-kalimat syahadat ini kemudian dianalisis dengan perspektif keislaman dengan teori Alu Syaikh (2008); Al-Utsaimin (2010); Ibnu Hazm(2007) yang mengemukakan bahwa kalimat syahadat merupakan proses awal pengislaman seseorang menjadi muslim.

## **PEMBAHASAN**

### **Islamisasi dengan Kalimat Syahadat dalam Sastra Tulis**

Menurut Al-Attas (1969, 2011, hlm. 208) proses Islamisasi di Nusantara sesungguhnya terjadi dalam tiga tahapan penting. Tahapan utama dan yang pertama terjadi sekitar tahun 578—805 H/1200—1400 M. Tahapan ini dapat digambarkan sebagai pengislaman raga. Pengislaman ini diakibatkan oleh kekuatan iman, tidak semestinya diikuti dengan pemahaman tentang implikasi rasional dan intelektual yang terkait dengan pengislaman. Konsep-konsep asasi yang berhubungan dengan konsep Keesaan Allah (tauhid) yang sangat

penting dalam Islam masih kabur di dalam pikiran orang-orang yang baru masuk Islam, konsep-konsep yang lama bertumpang tindih, dan mengelirukan kosep-konsep yang baru.

Islamisasi tahap pertama yang dinyatakan Al-Attas (1969, 2011) tersebut sesungguhnya mendukung hipotesis mengenai cara pendakwah melakukan Islamisasi hanya dengan mengajarkan kalimat syahadat atau pengislaman raga. Hal ini sejalan dengan agama bahwa Islam memiliki tiga tingkatan, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Artinya, seseorang dikatakan Islam jika sudah mengucapkan kalimat syahadat (Hamid, 2005).

Pada awalnya para pendakwah tidak memasukkan logika ilmu keislaman yang benar dengan menjelaskan secara detail rukun Islam dan Iman dalam dakwahnya. Taktik dakwah ini dilakukan hanya melalui transfer kalimat syahadat kepada penduduk lokal sebagai tanda dan identitas dalam mengenalkan Islam sebagai agama baru. Bahkan, para pendakwah berusaha mengislamisasi tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat lokal, seperti mantra dan/atau mengajarkan mantra dengan bahasa lokal sekaligus menyisipkan kalimat syahadat di dalamnya sebagai dakwah keislaman (Yusriadi, 2001).

Kalimat syahadat merupakan upacara atau ritual suci utama seseorang dinyatakan masuk Islam. Artinya, ketika mengucapkan kalimat syahadat maka orang tersebut berhak menjadi seorang muslim dan menyandang agama Islam. Hal ini juga terjadi di dalam hikayat-hikayat Melayu yang berkembang di Nusantara. Salah satu hikayat yang sangat terkenal di Alam Melayu adalah Hikayat Iskandar Zulkarnain. Di dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain terdapat proses pengislaman dengan melafalkan

kalimat syahadat sebagai upacara atau ritual masuk Islam.

Proses pengislaman ini dilakukan Nabi Khidir kepada Iskandar Zulkarnain Raja Agung yang sangat terkenal di Barat dan Timur. Sebelum mengislamkan Iskandar Zulkarnain, Nabi Khidir memberitahunya bahwa ia akan menjadi raja seluruh dunia. Ia akan membangun tembok penghalang bangsa *Yajuj wa Majuj* dan ia telah dinamakan Zulkarnain oleh Tuhan karena ia akan dipuja di Timur, seperti juga di Barat. Selama dua puluh hari berturut-turut ia menceritakan kisah para nabi sejak masa penciptaan alam. Ia memberitahukan Iskandar bahwa ia pengikut agama Nabi Muhammad dan menyuruhnya mengucapkan kalimat syahadat (atas nama Nabi Ibrahim). Jadi, benar-benar upacara masuk Islam. Khidir ingin meminta diri, tetapi malaikat Jibril menyampaikan perintah untuk tetap tinggal di samping Iskandar. Iskandar bergembira dan mengumpulkan laskarnya. Ia mengumumkan kepada mereka bahwa Allah telah menunjuk Khidir untuk mendampingi dan ia memerintahkan mereka semuanya agar masuk Islam sehingga agama Islam berkembang dengan gilang-gemilang di Macedonia. Iskandar sebagai Raja di Barat dan Timur (Chambert-Loir, 2014, hlm. 11-13).

Dalam sastra tulis lain ada juga proses Islamisasi yang terungkap, yaitu dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*. Hal ini seperti yang diulas oleh Ricklef (2008) sebagai Islamisasi dengan menggunakan kalimat syahadat. Cerita Islamisasi tokoh dalam dua teks sastra tulis Melayu yang sangat terkenal itu disimbolisasikan melalui raja yang berkuasa di Alam Melayu.

Pertama, *Hikayat Raja-Raja Pasai* bercerita tentang seorang

Khalifah Mekah yang mendengar tentang adanya Samudra. Ia memutuskan untuk mengirim sebuah kapal ke sana untuk memenuhi ramalan Nabi Muhammad bahwa suatu hari nanti akan ada sebuah kota besar di Timur yang bernama Samudra, yang akan menghasilkan banyak orang suci. Kapten kapal itu, Sheik Ismail, singgah di India untuk menjemput seorang sultan yang telah mengundurkan diri dari takhta karena ingin menjadi orang suci. Selanjutnya, diceritakan bahwa penguasa Samudra, Merah Silau (Silu) bermimpi bahwa Nabi Muhammad menampakkan diri kepadanya, mengalihkan secara gaib pengetahuan tentang Islam kepadanya dengan cara meludah ke dalam mulutnya, dan memberinya gelar Sultan Malik as-Shalih. Setelah terbangun, sultan yang baru itu mendapati bahwa dia dapat membaca Alquran, walaupun dirinya belum pernah diajar serta dia telah dikhitkan secara gaib. Dapat dimengerti bahwa para pengikutnya merasa takjub atas kemampuan sultan mengaji dalam bahasa Arab. Kemudian kapal dari Mekah yang membawa Sheik Ismail dan orang suci dari India pun tiba. Ketika Sheik Ismail mendengar pengucapan dua kalimat syahadat Malik as-Shalih maka dia pun melantiknya menjadi penguasa dengan tanda-tanda kerajaan dan jubah-jubah kenegaraan dari Mekah. Sheik Ismail terus mengajar penduduk bagaimana cara mengucapkan dua kalimat syahadat—*bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya*. Kemudian Sheik Ismail pun pergi meninggalkan Samudra, sedangkan orang suci berkebangsaan India tadi tetap tinggal untuk menegakkan agama Islam secara lebih kukuh di Samudra (Ricklefs, 2008, hlm. 15—16).

Kedua, *Sejarah Melayu* berisi suatu kisah mengenai masuk Islamnya Raja Malaka. Raja ini juga bermimpi bahwa Nabi menampakkan diri kepadanya, mengajarnya cara mengucapkan dua kalimat syahadat, memberinya nama baru Muhammad dan memberitahukannya bahwa pada hari berikutnya akan tiba sebuah kapal dari negeri Arab yang mengangkut seorang ulama yang harus dipatuhinya. Setelah terjaga raja itu mendapati bahwa dirinya telah dikhitan secara gaib, dan sewaktu mengulang-ulang pengucapan dua kalimat syahadat, anggota-anggota kerajaan yang lain (yang tidak mengerti bahasa Arab) merasa yakin bahwa rajanya telah gila. Kemudian kapal pun tiba dan dari kapal itu turunlah Sayid Abdul Aziz untuk salat dipantai. Hal itu membuat para penduduk terheran-heran dan menanyakan arti dari gerakan-gerakan ritual itu. Raja memberi tahu bahwa kesemuanya itu sama seperti yang ada dalam mimpinya. Sesudah itu, para pejabat istana mengikutinya masuk Islam. Raja itu kemudian menyandang gelar Sultan Muhammad Syah dan memerintahkan seluruh rakyatnya untuk memeluk Islam. Sayid Abdul Aziz kemudian menjadi guru raja (Ricklefs, 2008, hlm. 16-17).

### **Islamisasi dengan Media Sastra Lisan Berbentuk Mantra**

Sebelum beragama Islam, orang Melayu itu animis yang memercayai semua benda yang tidak bernyawa dan alam mempunyai roh hidup yang dikenal sebagai semangat, badi, atau penunggu. Konsep ini merupakan peninggalan dari zaman animisme dan warisan dari kebudayaan Hindu-Budha sebagai rentetan-rentetan sejarah yang ketika Islam datang disesuaikan dengan Islam. Artinya, amalan magis

berasaskan pada kepercayaan warisan ini diturunkan secara lisan sejak lama. Ketika kedatangan pengaruh Hindu-Budha, unsur-unsur kepercayaan dari agama itu memengaruhi amalan magis tradisi. Seterusnya, apabila orang-orang Melayu menerima Islam, amalan magis ini pula disesuaikan dengan kehendak Islam. Misalnya dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam amalan magis itu yang dengan sendirinya amalan itu dianggap membawa nilai-nilai Islam.

Sebenarnya dalam kasus-kasus mantra Melayu pengaruh animisme lebih dominan diwariskan langsung kepada masyarakat Melayu daripada pengaruh Hindu-Budha. Artinya, dalam mantra Melayu yang pernah diteliti sangat sedikit mantra-mantra Melayu yang mempunyai hubungan langsung dengan ajaran Hindu-Budha. Menurut Piah (1989) “mantra-mantra Melayu warisan animisme ini kemudian banyak dipengaruhi Islam dengan memasukkan istilah-istilah Tuhan, malaikat, nabi-nabi, dan wali Allah” (hlm. 485-494).

Fenomena serupa juga ditemukan Asfar (2005; 2007) berdasarkan hasil penelitian tentang sastra lisan di kampung Melayu sepanjang aliran Sungai Sekadau. Penelitian ini menemukan unsur-unsur Islam dalam mantra Melayu di Sekadau sebagai bentuk Islamisasi melalui tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Pengaruh Islam ke dalam mantra dapat dikesani melalui kata dan frasa, seperti *Allah, Muhammad, alif, waw, kalamullah, nur, Siti Fatimah, surga, neraka, Yusuf, Daud, dan Laillaha illallah Muhammadarasulullah*. Kata dan frasa berunsur Islam ini berkombinasi dengan dialek Melayu setempat sebagai bentuk berkembangnya ajaran-

ajaran Islam ditengah masyarakat tradisional (hlm. 145).

Mantra menjadi pilihan para pendakwah karena masyarakat pra-Islam sangat percaya dengan hal-hal yang bersifat mistik dan kekuatan gaib. Mantra tertentu dianggap dapat memberi perlindungan, pengasihian, dan pengobatan serta kemenangan dalam sebuah pertandingan dan/atau peperangan (bandingkan Piah, 1989, hlm. 478-525). Taktik ini dicatat pula oleh Hurgronje ketika mempelajari taktik dakwah yang dilakukan Abdul Rauf Singkel di Aceh dalam mengislamkan masyarakat lokal dengan cara mengajarkan kalimat syahadat (lihat Reid, 1999, hlm.209).

Daya tarik mantra yang sangat besar dalam kehidupan mistik dan metafisika menjadi sebuah strategi damai dalam mengislamkan masyarakat tanpa harus menumpahkan darah dan pemaksaan sehingga Islam dapat diterima dan dianut oleh masyarakat. Tidak mengherankan mantra dimiliki oleh individu masyarakat di Nusantara sebagai bekal diri dalam kehidupan sehari-hari untuk pengobatan, perlindungan, dan pengasihian. Bahkan, mantra pengobatan yang biasanya dimiliki oleh orang-orang khusus, seperti dukun atau bomoh pun ikut diselipkan kalimat syahadat sebagai bagian dari proses Islamisasi (bandingkan Piah, 1989; Hermansyah, 2010).

### Islamisasi melalui Mantra Ilmu Sejuk

Mantra ilmu sejuk adalah ilmu yang digunakan untuk tujuan positif, seperti untuk menangkal, menyelamatkan, dan tujuan positif lainnya. Mantra ilmu sejuk yang berhasil diklasifikasi dengan kandungan kalimat syahadat dalam masyarakat Melayu di Ketapang diantaranya bertujuan untuk pengobatan dan pengasihian. Mantra-mantra pengobatan dan pengasihian Melayu di Ketapang ini terdiri atas tiga bagian penting, yaitu pendahuluan, tubuh (isi), dan penutup (bandingkan Piah, 1989, hlm. 498). Bagian pendahuluan mantra biasanya dimulai dengan bacaan *basmalah*, *allahuma*, atau flora-fauna dalam bahasa Melayu Ketapang. Selanjutnya, isi mantra dituturkan dengan bunyi istilah-istilah dialek Melayu Ketapang, dan penutup dengan kalimat syahadat atau menyebut nama Allah dan Muhammad.

Mantra-mantra Melayu di Ketapang, Kalimantan Barat ini mengombinasikan unsur-unsur bahasa yang lumrah digunakan dalam dunia Islam dan dialek lokal. Kombinasi terminologi dialek Melayu Ketapang dan unsur-unsur Islam ini membuktikan bahwa ajaran Islam berusaha dikenalkan dan dibumikan melalui mantra ilmu sejuk. Artinya, ini merupakan sebuah strategi Islamisasi penduduk lokal di Ketapang dengan media mantra. Hal ini dapat dilihat dari mantra *tawar demam* sebagai bacaan untuk menyembuhkan penyakit demam. Perhatikan mantra berikut ini.

Tabel 1  
Mantra Demam

tawa d mam	tawar demam
allahumma ikan c acah	allahumma ikan ceracah
c acah laot s gar	ceracah laot segare
laut s gagang ahl bu	laut segagang ahlebur

I bu allah I bu muhammad anduk s jagatlah b kat doa lailahailallah muhammada asulullah tutun bisa naik tawa hak tawa	lebur allah lebur muhammad anduk sejagatlah berkat doa lailahailallah muhammadarrasulullah turun bisa naik tawar hak tawar
---	--

Tawar deman termasuk mantra ilmu pengobatan yang diamalkan masyarakat Melayu di Ketapang. Mantra ini lazim digunakan untuk mengobati anak-anak yang sakit panas atau demam tinggi. Mantra penyembuhan ini dibuka dengan menyebut nama Tuhan dalam Islam *Allahuma*. Selanjutnya, diikuti dengan istilah lokal dalam dialek Melayu Ketapang yang berkombinasi dengan nama Rasulullah *Muhammad*. Terakhir ditutup dengan kalimat syahadat *Lailahailallah Muhammadarasulullah*.

Penutup dengan menggunakan kalimat syahadat ini membuktikan bahwa Islam telah diajarkan dan disebarkan melalui mantra pengobatan. Meminjam istilah Al-Attas (1969, 1972, 2011) telah terjadi *Islamisasi raga* kepada penduduk di Ketapang melalui mantra pengobatan Melayu di

Ketapang. Islamisasi yang sekadar membuat masyarakat lokal yang tadinya tidak beragama menjadi beragama hanya dengan mengajarkan kalimat syahadat.

Selain itu, ada juga mantra pengobatan untuk menawar *bisa* (racun) yang diakibatkan binatang, tumbuhan, dan *bisa* akibat dari ketulangan yang juga memuat unsur-unsur kalimat syahadat. Dalam pandangan masyarakat Melayu di Ketapang istilah *bisa* ini sangat berbahaya karena apabila tidak segera diobati dapat membawa petaka kepada orang yang terkena sehingga dapat menyebabkan kematian. Dalam konteks ini penulis kemukakan satu contoh mantra pengobatan *bisa* (racun) akibat dari ketulangan dengan menggunakan mantra *tawar bisa ketulangan* berikut.

**Tabel 2**  
**Mantra Bisa**

tawa bis k tulangan	tawar bisa ketulangan
Bismillahirrahmanirrahim m lintang patah bujo t lus nasi ku t lan s bujo ha us tu un bis naik tawa hak tawa tawa allah tawa muhammad tawa baginda asulullah	Bismillahirrahmanirrahim melintang patah bujor telus nasi ku telan sebujo harus turun bise naik tawar hak tawar tawar allah tawar muhammad tawar baginda rasulullah

Mantra ini dibaca dan ditiupkan pada sekepal nasi. Setelah itu, nasi ditelan oleh orang yang terkena *bisa* akibat ketulangan tersebut. Berdasarkan teks lisan mantra *tawar bisaketulangan* ini jika dilihat dari konstruksi teks yang membangunnya terdiri atas pembuka dengan basmalah, isi dengan bahasa lokal, dan penutup

mengucapkan kata Allah, Muhammad, dan baginda Rasulullah.

Lagi-lagi penutup mantra memasukkan unsur kalimat syahadat, seperti Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah. Walaupun, tidak menggunakan susunan kalimat syahadat yang baku, semua unsur dalam kalimat syahadat muncul dalam mantra *tawar bisa ketulangan*. Mantra

ini menggunakan unsur-unsur kalimat syahadat selain diartikan sebagai bagian dari Islamisasi dapat pula diartikan meminta kekuatan kepada Allah sesuai dengan yang diajarkan Muhammad sebagai Rasul (utusan) Allah. Meminjam bahasa Piah (1989) “kembali kepada Allah dan Rasul dengan tujuan memperkuat kewibawaan yang direstui Allah dan Muhammad atau menyerahkan kepada takdir dan kekuasaan Tuhan selepas menjalankan segala ikhtiar (hlm. 498).

Mantra *tawar bisa ketulangan* dalam masyarakat Melayu di Ketapang menjadi contoh bahwa konsep *bisa* merupakan sesuatu yang populer dalam masyarakat Melayu di Nusantara. Hermansyah (2010) menjelaskan “seorang kolonialis bernama Gimmlite pernah melaporkan bahwa masyarakat Melayu Kelantan memanfaatkan berbagai *bisa* binatang dan tumbuhan untuk dijadikan racun” (hlm. 85).

Lebih lanjut, Hermansyah (2010) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Melayu, *bisa* merujuk pada kekuatan magis positif dan negatif. Mantra dukun mengandung *bisa* yang dapat digunakan untuk menyembuhkan atau menyakiti. *Bisa* juga berhubungan dengan kekuasaan. Titah seorang sultan mengandung *bisa*. Selain itu, *bisa* juga berhubungan dengan makanan; dalam konteks ini *bisa* tidak berhubungan dengan racun tetapi berkaitan dengan keseimbangan badan. *Bisa* makanan memiliki kekuatan untuk merusak keadaan kesehatan seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang dalam keadaan tertentu dilarang memakan makanan tertentu. Misalnya, seseorang yang alergi ikan tengiri dianjurkan menghindari makan ikan tersebut karena makan itu *bisa* baginya (hlm. 85).

Hal ini sejalan dengan konteks masyarakat Melayu di Ketapang bahwa *bisa* diartikan sebagai racun yang berbahaya. Misal, racun ikan yang dapat membuat penderitanya celaka dan sakit menahun sehingga berujung pada kematian. Dalam konteks inilah diperlukan penawar racun (*bisa*) ikan yang oleh masyarakat dapat dilakukan dengan cara membacakan si sakit dengan mantra tawar racun ikan. Misal, si sakit diobati dengan mantra yang oleh masyarakat setempat disebut *tawar peti sembilang*. Mantra ini dimulai dengan membaca basmalah, Alquran Surah Al-Falaq dibaca tiga kali, diikuti dengan kalimat *nan sejunan condong kelise, aku tahu kempunan sekalian yang bise*. Setelah itu, lalu ditiupkan ke daerah yang terkena *bisa* ikan. Dengan cara tersebut si sakit akan sembuh dari penyakitnya.

Berdasarkan apa yang dilafalkan dalam *tawar peti sembilang* sesungguhnya menunjukkan terjadinya Islamisasi serta membumikan ajaran Islam ke dalam mantra. Hal ini tampak dalam penggunaan lafal yang bersumberkan Alquran. Secara tidak langsung, dalam dakwah melalui mantra ini penduduk lokal dikenalkan dengan salah satu surah dari Alquran untuk menanamkan pentingnya membaca kitab suci orang Islam tersebut.

Islamisasi juga disebarkan melalui mantra pengasih. Mantra yang akan membuat pengamalnya terlihat menawan dalam pandangan orang lain. Konstruksi mantra pengasih ini juga terdiri atas pembuka dan isi yang disimbolisasikan dengan jenis-jenis flora orang Melayu yang dikaitkan dengan sosok aku si pengamal agar dipandang manis. Mantra kemudian ditutup dengan kalimat syahadat. Perhatikan mantra pemanis berjalan berikut.

**Tabel 3**  
**Mantra Pemanis Berjalan**

mant a p manis b jalan	mantra pemanis berjalan
ibu di pi gi jalan s lasih ku p tik manis s ibu taman b jalan ku s o a dipanda manis b kat doaku lailahaillallah muhammada asulullah	reribu di pinggir jalan selasih kupetik manis seribu taman berjalan ku seorang dipandang manis berkat doaku lailahaillallah muhammadarrasulullah

Mantra pemanis berjalan termasuk mantra pengasih dan pemanis bagi pengamalnya. Dalam bahasanya Piah (1989)“mantra pemanis menjadikan wajah dan perwatakan seseorang berseri dan menarik, menimbulkan minat dan kasih sayang orang, seseorang atau orang ramai. Mantra ini digunakan agar orang yang mengamalkannya selalu bagus dan baik dipandang orang. Tidak saja jalannya yang indah tetapi juga wajahnya akan terlihat manis dan menawan. Dengan demikian,

menjadikan pemakainnya dikasihi oleh banyak orang (hlm. 502).

Mantra ini menggunakan tumbuhan *reribu* dan selasih sebagai simbol yang lazim dalam ilmu pengasih orang Melayu. Dalam konteks kosmologi Melayu tumbuhan selasih merujuk pada kasihdan kekasih dalam menggambarkan metafora kasih sayang (lihat Piah, 1989; Hamid, 2011). Bahkan, dalam masyarakat Melayu di Ketapang simbol selasih dan kekasih ini juga tampak dalam *mantra agar pasangan tidak mau pisah* berikut ini.

**Tabel 4**  
**Mantra Pasangan tidak Mau pisah**

mant a pasa an ta mao pisah	mantra pasangan tidak mau pisah
sama lulut sama lig k tig d an b as s laseh hati kau kusut campur suk ja an b c ay kit k kasih b kat doaku lailahaillallah muhammada asulullah	samarlulut samar lige ketige dengan beras selaseh hati kau kusut campur suke jangan beceraai kite kekasih berkat doaku lailahaillallah muhammadarrasulullah

Mantra pengasih di atas memperlihatkan simbol selasih dan kekasih untuk hubungan sepasang manusia yang menjalin kasih sayang. Mantra ini juga ditutup dengan kalimat syahadat sebagai bentuk keyakinan si pengamal sebagai seorang muslim. Kalimat syahadat sebagai bentuk dakwah yang mengislamkan si pemilik asal mantra ini ketika belum memeluk Islam. Sampai akhirnya mantra ini diwariskan kepada anak-cucu zaman sekarang.

### **Islamisasi Mantra Ilmu Panas**

Ilmu panas adalah ilmu yang digunakan untuk tujuan negatif (menyakiti orang), memaksa orang lain untuk mencintai, dan ilmu untuk tujuan kekuatan. Walaupun diketahui ilmu panas ini dikenal sebagai mantra yang bersifat negatif, tetap tidak menghalangi usaha untuk mengislamkan mantra ilmu panas di Ketapang. Mantra ilmu panas ini juga

mengandung kalimat syahadat dalam pelafalannya. Artinya, kalimat syahadat dalam mantra ilmu panas sesungguhnya mengindikasikan bahwa dahulu telah terjadi dakwah untuk mengislamkan pemilik mantra ini di Ketapang.

Ketapang dalam pandangan masyarakat di Kalimantan Barat merupakan sebuah daerah “angker” karena dikenal sebagai kawasan yang orang-orangnya berilmu magis. Penulis ingat betul, dulu pada tahun 2000 ketika pertama kali melakukan penelitian ke pedalaman Ketapang pernah diingatkan dengan cerita tentang orang Ketapang. Ada stereotip dalam masyarakat bahwa orang Ketapang terkenal dengan ilmu gaibnya. Tidak mengherankan ada pandangan jika datang ke Ketapang serta ditanya penduduk lokal apakah membawa pakaian? Maka orang yang ditanya harus menjawab dengan hati-

hati, santun, ramah, dan tidak sombong. Istilah “membawa pakaian” berarti membawa bekal ilmu gaib dan pelindung. Jika dijawab “membawa” maka bisa jadi si penanya akan menguji dengan ilmu gaibnya pula.

Keangkeran Melayu Ketapang dengan ilmu gaibnya ini dalam konteks kekinian bisa dikatakan sudah tidak lagi. Masyarakat yang rata-rata sudah bersekolah dan berpendidikan tentu meninggalkan leluaku magis tersebut. Namun, jejak ilmu gaib panas Ketapang ini dapat terekam juga dalam penelitian mantra yang peneliti lakukan.

Setidaknya, ada tiga mantra ilmu panas yang berhasil peneliti kumpulkan. Mantra-mantra ini pun sudah mengalami Islamisasi karena mengandung kalimat syahadat dalam pelafalannya. Misal, mantra *pelet panah arjuna* dan *pelet ketapang (mani basah)* berikut ini.

**Tabel 5**  
**Mantra Pelet Panah Arjuna**

pelet panah a juna	pelet panah arjuna
panah a juna panah k batu batu p cah panah k b si b si patah panah k ai ai k i panah k hati tunduk k munduklah kau k padaku b kat doaku lailahailallah muhammada asulullah	panah arjuna panah ke batu batu pecah panah ke besi besi patah panah ke air air kering panah ke hati tunduk kemunduklah kau kepadaku berkat doaku lailahailallah muhammadarrasulullah

**Tabel 6**  
**Mantra Pelet Panah Arjuna**

pelet k tapa (mani basah)	pelet ketapang (mani basah)
sehe mani mustika mani ma i m niti si u at sani kupanda hancu ku telek basah abasah...abasah...cint b ahilah si dia (nam ) k padaku b kat doaku lailahailallah muhammada asulullah	sehermani mustika mani mari meniti si urat sani kupandang hancur ku telek basah abasah...abasah...cinte berahilah si dia (nama) kepadaku berkat doaku lailahailallah muhammadarrasulullah

Mantra *pelet panah arjuna* dan *pelet ketapang (mani basah)*

merupakan mantra pengasih yang bersifat negatif karena berfungsi

memelet dan mengguna-gunai seseorang. Mantra ini dapat memaksa orang yang tidak menyukai dan mencintai seseorang dapat berbalik arah menjadi suka dengan membacakan mantra tersebut. Orang yang terkena mantra ini dipaksa untuk suka kepada si pelafal yang berniat menaklukkan hati orang yang disukainya. Namun, mantra ini sangat berbahaya karena bisa menjadikan orang yang dituju menjadi sakit dan bisa-bisa gila bila tidak tahan dengan orang yang telah memelet dan mengguna-gunainya itu.

Fenomena tersebut di atas juga terjadi dalam masyarakat Melayu di daerah Semenanjung, Malaysia. Hal ini berdasarkan penelitian Piah (1989) yang mengemukakan bahwa “Ilmu guna-guna merupakan mantra pengasih yang dikenakan kepada seseorang supaya dia jatuh cinta kepada yang mengenakannya atau menjadi gila, sakit, dan sebagainya”(hlm. 503).

Alhasil, mantra-mantra pelet ini bersifat negatif dan dapat merusak hubungan orang lain. Walaupun demikian, mantra ilmu panas ini tetap diislamkan dengan mencantumkan kalimat syahadat sebagai penutup lafal mantra. Hal ini mengindikasikan bahwa kedatangan Islam telah merevolusi rohaniah terhadap sistem keyakinan dan kepercayaan masyarakat lokal. Masyarakat tidak lagi meminta tolong dalam mantranya dengan berisikan pemujaan dan permintaan tolong kepada jin, jembalang, dan dewa (lihat Piah, 1989, hlm. 495—496). Akan tetapi,

pengamal mantra sudah meminta kepada Allah dan mengakui Muhammad sebagai Rasulullah. Hal ini pula pernah terjadi pada bangsa Arab sebelum Islam datang sering melakukan rukyah (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun yang mengandung syirik karena berisi pemujaan dan permintaan tolong kepada jin atau setan (Romandhon MK, 2014, hlm. 156).

Selain ilmu pelet ada juga mantra penguat tenaga yang dikategorikan ilmu panas yang berkembang dalam masyarakat Melayu di Ketapang. Mantra penguat tenaga ini jika diamalkan membuat si pengamal dapat mengidap penyakit panu yang tidak dapat disembuhkan selama mengamalkannya. Namun, apabila sudah tidak mengamalkannya maka penyakit itu akan hilang dengan sendirinya.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa mantra penguat tenaga merupakan pakaian diri bagi si pemakainya. Tujuannya adalah untuk kepentingan dan faedah pemakainya sebagai penahan dan penguat diri. Misal dalam masyarakat Melayu di Semenanjung, Malaysia mantra penguat tenaga bertujuan untuk menahan gigi supaya tetap kuat dan utuh, menguatkan gigi dan tulang, melebat, menghitam, dan menahan keutuhan rambut, menegangkan kulit dan urat saraf, dan lain-lain (lihat Piah, 1989, hlm. 502). Perhatikan mantra penguat tenaga dalam masyarakat Melayu Ketapang berikut.

**Tabel 7**  
**Mantra Penguat Tenaga**

mant a p uat t naga	mantra penguat tenaga
k nca k l mia	kencang kelemiang
k l mbata tig biji	kelembatangtigi biji
k nca da ipada tia	kencang daripada tiang

k as da ipada besi ba un la b si osani la badanku be kat doaku lailahaillallah muhammada asulullah	keras daripada besi bangun la besi rosani la badanku berkat doaku lailahaillallah muhammadarrasulullah
---	---

*Mantra penguat tenaga* Melayu Ketapang ini mirip dengan mantra *ilmu besi tujuh* dalam masyarakat Embau di Kapuas Hulu. Kedua mantra ini sama-sama menggunakan simbolisme lafal *besi* untuk kekuatan si pemakai mantra. Perbedaan, ilmu *mantra penguat tenaga* Melayu Ketapang menggunakan penutup dengan kalimat syahadat sedangkan *ilmu besi tujuh* ditutup dengan kalimat *cula bosi lidahku*.

Mantra ilmu kekuatan seperti ini dianggap panas karena si pengamal akan menghadapi masalah ketika menghadapi ajalnya. Selain itu, pemilik ilmu ini jika sudah meninggal akan berkeliaran (*hantu bangkit*) karena tidak diterima oleh Tuhan. Dipercayai juga bahwa pengamal ilmu panas seperti ini akan kesulitan mendapatkan rezeki serta akan mengidap penyakit kurap dan panu selama mengamalkannya (Hermansyah, 2010, hlm. 85-86).

Pengaruh Islam berusaha menggantikan kepercayaan lokal dengan bacaan-bacaan bersifat keislaman, seperti yang tampak dalam mantra Melayu di Ketapang. Sekalipun mantra *pelet arjuna*, *pelet ketapang (mani basah)*, dan *penguat tenaga* merupakan ilmu panas, tetapi mantra-mantra ini berusaha diislamkan dengan memasukkan kalimat syahadat dalam bacaan penutupnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah dengan memanfaatkan budaya lokal (mantra) adalah pendekatan budaya damai sebagai salah satu watak dasar Islam sebagai agama perdamaian. Hal ini sama seperti dakwah yang dipraktikkan Sunan Kudus dan Sunan

Kalijaga di tanah Jawa yang memanfaatkan kearifan budaya lokal. Jalan dakwah yang dipakai para sunan ini membuktikan bahwa pendekatan budaya lebih efektif dalam proses pengembangan Islam. Hal ini menghindari konfrontasi dari para pemuka adat dan juga masyarakat lokal (Romandhon MK, 2014, hlm. 97).

Sebenarnya islamisasi “raga” seperti bacaan kalimat syahadat dalam mantra ini masih belum bisa dikatakan Islamisasi yang paripurna. Islamisasi lebih lanjut harus ditanamkan dengan ajaran-ajaran syariat Islam yang baik dan benar agar masyarakatnya menjadi kafah dalam memeluk Islam.

## PENUTUP

Kalimat syahadat merupakan ritual suci utama seseorang dinyatakan masuk Islam. Artinya, ketika mengucapkan kalimat syahadat maka orang tersebut berhak menjadi seorang muslim dan menyandang agama Islam. Islamisasi dengan mengucapkan kalimat syahadat merupakan sebuah strategi Islamisasi penduduk dengan jalan damai bukan dengan kekerasan. Islamisasi dengan kalimat syahadat ini terjadi dalam sastra tulis dan sastra lisan Nusantara.

Pertama, dalam sastra tulis Islamisasi dengan kalimat syahadat dapat dilihat dalam hikayat-hikayat Melayu yang berkembang di Nusantara, seperti *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dan *Sejarah Melayu*. Kedua, dalam sastra lisan Islamisasi dilakukan melalui mantra, terutama mantra Melayu di Ketapang. Mantra menjadi pilihan karena sebelum beragama

Islam orang Melayu itu animis yang memercayai semua benda yang tidak bernyawa dan alam mempunyai roh hidup yang dikenal sebagai semangat, badi, atau penunggu. Konsep ini merupakan peninggalan dari zaman animisme dan warisan dari kebudayaan Hindu-Budha sebagai rentetan sejarah yang ketika Islam datang disesuaikan dengan Islam.

Kalimat syahadat dalam mantra terbukti memainkan peran penting dalam mengislamkan penduduk di Ketapang. Fakta ini dapat dilihat melalui kalimat syahadat berbahasa Arab di dalam mantra berkombinasi dengan dialek Melayu Ketapang sebagai strategi Islamisasi.

Hal ini tampak dalam pelafalan kalimat syahadat pada mantra ilmu sejuk dan panas. Dalam mantra ilmu sejuk kalimat syahadat dijadikan kunci bagi mantra pengobatan dan pengasihian sedangkan dalam mantra ilmu panas kalimat syahadat dijadikan sihir untuk mantra pelet dan kekuatan.

Dalam konteks mantra-mantra Melayu di Ketapang sesungguhnya kalimat syahadat merupakan satu strategi dalam Islamisasi penduduk lokal. Kalimat syahadat *Lailahaillallah Muhammadarasulullah* dalam agama Islam merupakan dasar dan perintah pertama terhadap makhluk. Dengan mengucapkan itu orang kafir menjadi muslim, musuh menjadi sahabat baik, orang yang halal darah dan hartanya menjadi terlindungi darah dan hartanya. Kalimat syahadat ini merupakan ajaran awal yang didakwahkan dalam Islam yang berusaha disebarkan melalui mantra di tanah Melayu di Ketapang, Kalimantan Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. N. (1969). *A general theory of the islamization of the Malay-Indonesian archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1972). *Islam dan sejarah kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Islam dan sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Al-Qarni, A. (2008). *Laksana Nabi Muhammad Saw*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Alu Syaikh, S. A. H. (2008). *Fathul majid, penjelasan kitab tauhid*. (Izzuddin Karimi, penerjemah). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Utsaimin, S. M. S. 2010. *Ulasan tuntas tentang 3 prinsip pokok siapa rabbmu, apa agamamu, siapa nabimu*. (Zainal Abidin Syamsuddin, Ainul Haris Arifin, penerjemah). Jakarta: Darul Haq.
- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya kualitatif: dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Asfar, D. A. (2005). *Islamic and pre-Islamic culture: the data of Malay oral tradition in Cupang Gading, West Kalimantan*. Makalah yang disampaikan dalam konferensi di Chiang Mai pada tanggal 8—9 Desember 2005.

- Braginsky, V.I. (1994a). *Erti keindahan dan keindahan erti dalam kesusasteraan Melayu klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1994b). *Nada-nada Islam dalam sastera Melayu klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang indah, berfaedah dan kamal: sejarah sastra Melayu dalam abad 7—9*. Jakarta: INIS.
- Chambert-Loir, H. (2014). *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir dan kawan-kawan: lima belas karangan tentang sastra Indonesia lama*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Collins, J. T. (2011). *Bahasa Melayu bahasa dunia: sejarah singkat*. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor.
- Denzin, N.K. & Lincoln, S. Y. (ed.). (2009). *Handbook of qualitative research*. (Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali khazanah sastra Melayu klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi W.M., A. (2001). *Tasawuf yang tertindas kajian hermeneutik terhadap karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Penerbit Paramadina Bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation.
- Hamid, A. (2005). *Syekh Yusuf Makassar: seorang ulama, sufi, dan pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamid, I. (1990). *Asas kesusasteraan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hermansyah. (2010). *Ilmu gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ibnu Hazm. (2007). *Al Muhalla*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Piah, H. M. (1989). *Puisi Melayu tradisional: satu pembicaraan genre dan fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Reid, A. (1999). *Dari ekspansi hingga krisis: jaringan perdagangan global Asia Tenggara 1450—1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Romandhon MK. (2014). *Jejak historis Syekh Subakir, melacak riwayat “penumbalan” tanah Jawa dan Wali Songgo generasi pertama*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Yusriadi. (2001). Islamisasi di pedalaman Kalbar, perspektif linguistik dan tradisi lisan. *Jurnal Khatulistiwa*, 1(1): 13—22.